

Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Adopsi QRIS sebagai Instrumen Akselerasi Ekonomi Digital di Kota Denpasar

Ni Nyoman Rika Lestari¹, Aditya Manggala, RS², I Komang Trisna Eka Putra³, I Wayan Sugiartana⁴

^{1,2,3,4}Administrasi Bisnis, Stipol Wira Bhakti, Denpasar, Bali

e-mail: komangeka9@gmail.com

Received : Februari, 2026

Accepted : Februari, 2026

Published : Maret, 2026

Abstract

The acceleration of digital technology has fundamentally shifted the payment landscape from conventional to cashless systems. This study aims to analyze public perception regarding the use of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in Denpasar, the economic hub of Bali. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with four key informants representing the productive age group (18-35 years). The results, analyzed through the lenses of absorption, understanding, and evaluation, indicate a highly positive perception of QRIS adoption. Informants associate QRIS with transaction efficiency, psychological security, and modern lifestyle compatibility. However, technical barriers such as internet stability and perceived additional costs remain significant challenges. This research suggests that strengthening digital infrastructure and transparent fee socialization are crucial to maintaining the momentum of inclusive digital economic growth in urban Bali.

Keywords: *Public Perception; QRIS; Digital Payment; Economic Inclusion; Denpasar.*

Abstrak

Percepatan teknologi digital telah secara fundamental menggeser lanskap pembayaran dari sistem konvensional ke sistem tanpa uang tunai. Studi ini bertujuan untuk menganalisis persepsi publik mengenai penggunaan Kode Respons Cepat Standar Indonesia (QRIS) di Denpasar, pusat ekonomi Bali. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan kunci yang mewakili kelompok usia produktif (18-35 tahun). Hasil yang dianalisis melalui lensa penyerapan, pemahaman, dan evaluasi, menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap adopsi QRIS. Informan mengaitkan QRIS dengan efisiensi transaksi, keamanan psikologis, dan kompatibilitas gaya hidup modern. Namun, hambatan teknis seperti stabilitas internet dan biaya tambahan yang dirasakan tetap menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan infrastruktur digital dan sosialisasi biaya yang transparan sangat penting untuk mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi digital inklusif di perkotaan Bali.

Kata Kunci: *Persepsi Publik; QRIS; Pembayaran Digital; Inklusi Ekonomi; Denpasar.*

1. PENDAHULUAN

Meskipun transformasi digital di Indonesia melesat secara eksponensial, tantangan

kesenjangan digital (*digital divide*) tetap menjadi residu yang signifikan dalam lanskap ekonomi nasional. Disparitas ini tidak hanya

termanifestasi dalam ketimpangan infrastruktur fisik antarwilayah, tetapi juga pada kesenjangan literasi teknologi dan aksesibilitas finansial antarstrata sosial (Wulandari & Pratama, 2024). Di tengah paradoks antara optimisme ekonomi digital dan realitas hambatan akses tersebut, pergeseran fundamental menuju ekosistem nirkas (*cashless society*) menjadi sebuah keharusan untuk menjaga daya saing global. Bank Indonesia merespons dinamika ini melalui standarisasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai solusi integratif yang menawarkan efisiensi, keamanan, dan universalitas (Hairani dkk., 2024). Standarisasi ini menjadi krusial—bukan sekadar sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai instrumen kebijakan untuk memitigasi fragmentasi layanan pembayaran digital sekaligus menjembatani celah inklusi keuangan yang masih lebar di tingkat nasional (Silaen dkk., 2021; Arifin et al., 2024).

Dalam konteks regional, Provinsi Bali sebagai pusat pariwisata internasional menunjukkan antusiasme tinggi terhadap adopsi teknologi finansial. Digitalisasi melalui QRIS bukan sekadar inovasi teknis, melainkan instrumen pendukung ekonomi inklusif yang mampu menjembatani pelaku usaha mikro dengan sistem keuangan modern (Murthi, 2024). Sebagai pusat pariwisata, Bali menunjukkan tren pertumbuhan pengguna QRIS yang sangat pesat, mencapai 1,08 juta pengguna pada tahun 2024. Kota Denpasar memimpin adopsi ini dengan 371 ribu pengguna, menjadikannya episentrum digitalisasi di Bali. Keberhasilan adopsi ini sangat bergantung pada strategi manajemen yang tepat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu beradaptasi dengan teknologi (Astawa dkk., 2026; Tantra & Murthi, 2025).

Secara makro, keterbukaan ekonomi dan arus modal digital di Bali sangat dipengaruhi oleh dinamika perdagangan dan kebijakan moneter yang adaptif (Marta & Murthi, 2019; Artini & Murthi, 2019). Digitalisasi melalui teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah terbukti mampu mendorong pertumbuhan yang lebih merata, terutama di wilayah pesisir dan perdesaan di Bali (Murthi, et al., 2023). QRIS hadir sebagai solusi mikro yang berdampak makro dalam menurunkan biaya transaksi dan meningkatkan aksesibilitas finansial. Hal ini

sejalan dengan visi diplomasi ekonomi inklusif Indonesia yang berlandaskan ideologi Pancasila, di mana teknologi harus mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi (Murthi, et al., 2025).

Faktanya, masih terdapat disparitas literasi digital, khususnya pada kelompok masyarakat senior dan pelaku ekonomi tradisional yang masih terjebak pada kenyamanan penggunaan uang tunai selain itu akses yang tinggi tidak menjamin adopsi yang optimal jika persepsi risiko masih tinggi. Fenomena ini berisiko menghambat target pemulihan ekonomi Bali yang inklusif dan berbasis digital (Tantra & Murthi, 2025).

Dinamika determinan ekonomi di Bali, mulai dari tingkat pengangguran hingga indeks pembangunan manusia (Muliarta et al., 2026; Sukraeni et al., 2024; Dewi, 2020), secara tidak langsung dipengaruhi oleh efektivitas sistem pembayaran yang mampu menekan biaya transaksi dan meningkatkan akses pasar bagi UMKM (Sukriani dkk., 2023; Suarbawa dkk., 2025). Mengingat posisi Denpasar sebagai *role model* digitalisasi di Bali, pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat menjadi sangat *urgen*. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor persepsional yang memengaruhi masyarakat Kota Denpasar dalam menggunakan QRIS, guna memberikan rekomendasi strategis bagi otoritas moneter dan pelaku industri dalam memperkuat ekosistem ekonomi digital yang berkelanjutan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam mengorganisasikan dan menafsirkan kesan sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungannya (Robbins & Judge, 2021). Dalam konteks adopsi teknologi pembayaran, persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, serta faktor psikologis seperti minat dan motivasi (Foxall, 2022). Menurut Walgito (2010), indikator persepsi mencakup tiga tahap utama: (1) penyerapan rangsangan melalui panca indera, (2) pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan (3) penilaian atau evaluasi akhir yang menentukan sikap individu.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan inovasi Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dalam satu kode QR yang terstandarisasi. QRIS dirancang untuk menciptakan ekosistem pembayaran yang UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung). Secara teoritis, keunggulan QRIS terletak pada interoperabilitas antar-aplikasi, kemudahan transaksi, dan peningkatan inklusi keuangan bagi UMKM (Ariani, 2020; Riyadi, 2021). Di Bali, peran modal sosial dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi kunci kesuksesan adopsi teknologi finansial ini (Astawa et al., 2025; Tantra & Murthi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kemanfaatan memiliki korelasi positif terhadap minat penggunaan QRIS pada UMKM (Ambudhi, 2024; Wicaksono & Setiawan, 2021; Wirayudha & Sudarsani, 2021). Meskipun demikian, penelitian di wilayah urban seperti Kota Padangsidimpuan menunjukkan bahwa literasi masyarakat terus berkembang seiring dengan masifnya sosialisasi (Saleh, 2021; Mardika et al., 2022). Penelitian ini memposisikan diri untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dimensi persepsi masyarakat Kota Denpasar, mengingat wilayah ini merupakan pusat ekonomi digital terbesar di Bali yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena subjektif terkait persepsi masyarakat (Moleong, 2004). Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Kota Denpasar, mengingat kota ini merupakan wilayah dengan jumlah pengguna QRIS tertinggi di Provinsi Bali (1,08 juta pengguna hingga tahun 2024).

Informan ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Kriteria informan mencakup: (1) Masyarakat yang berdomisili di Kota Denpasar, dan (2) Aktif menggunakan metode pembayaran QRIS dalam transaksi sehari-hari. Hal ini dilakukan guna memastikan data yang diperoleh berasal dari subjek yang memiliki pengalaman langsung terhadap objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk memberikan ruang bagi informan dalam mengungkapkan opini, pengalaman, serta kendala selama menggunakan QRIS secara bebas namun tetap terarah; 2) Observasi Pasif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi transaksi digital di berbagai titik ekonomi di Denpasar untuk memvalidasi perilaku penggunaan di lapangan; 3) Dokumentasi: Pengumpulan data sekunder berupa catatan statistik jumlah pengguna dan dokumen literatur terkait kebijakan digitalisasi dari otoritas moneter (Adnyani & Agustini, 2024).

Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021) yang meliputi empat tahapan: 1) Pengumpulan Data: Menghimpun seluruh hasil wawancara dan observasi; 2) Reduksi Data: Memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan indikator persepsi (penyerapan, pemahaman, dan penilaian); 3) Penyajian Data (*Display*): Menyusun narasi deskriptif dan tabel sistematis untuk mempermudah interpretasi hubungan antar-kategori persepsi; 4) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan: Merumuskan jawaban atas masalah penelitian berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi: Denpasar sebagai Hub Digital Bali

Kota Denpasar secara historis merupakan pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan di Bali sejak tahun 1788. Sebagai wilayah metropolitan dengan jumlah penduduk mencapai 900.000 jiwa pada tahun 2023, Denpasar memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata. Karakteristik masyarakatnya yang heterogen dan melek teknologi menjadikan Denpasar sebagai lokasi strategis bagi adopsi inovasi finansial. Berdasarkan data BPS, penetrasi digital di kota ini merupakan yang tertinggi di Bali, yang tercermin dari pertumbuhan signifikan pengguna QRIS di sektor UMKM dan ritel modern (Aristana et al., 2023).

Masyarakat Denpasar menyerap informasi mengenai QRIS sebagai metode yang "praktis" dan "fleksibel". Pemahaman ini tidak terlepas dari peran modal sosial yang kuat di Bali, di mana informasi mengenai inovasi teknologi seringkali menyebar melalui interaksi komunitas dan pemberdayaan masyarakat (Tantra, et al., 2024; 2025 ; Tantra & Murthi 2026).

4.2 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan empat informan kunci yang berdomisili di Denpasar dengan rentang usia produktif (18-35 tahun). Komposisi informan terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan yang aktif menggunakan QRIS dalam aktivitas konsumsi sehari-hari. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada karakteristik *early adopters* yang memiliki literasi teknologi lebih tinggi dibanding kelompok usia lainnya.

4.3 Analisis Tahap Penyerapan: *Brand Awareness* QRIS

Berdasarkan hasil wawancara, tahap penyerapan (*absorption*) masyarakat terhadap QRIS berfokus pada atribut fisik berupa kode bar (*barcode*) dan aktivitas pemindaian (*scanning*). Informan (AA, AG, KE, NY) secara konsisten mengasosiasikan QRIS dengan kepraktisan dan fleksibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh otoritas moneter melalui standarisasi visual QRIS telah berhasil diterima secara kognitif oleh masyarakat sebagai instrumen pembayaran yang "modern" dan "mudah".

4.4 Analisis Tahap Pemahaman: Diferensiasi dan Edukasi

Pada tahap pemahaman (*understanding*), informan menunjukkan tingkat literasi yang cukup baik dalam membedakan QRIS sebagai "pintu gerbang" (*gateway*) dan *e-wallet* sebagai platform penyimpanan dana.

"QRIS adalah metode pembayaran yang langsung scan di tempat, sedangkan *e-wallet* lebih ke platform yang di dalamnya terdapat saldo..." (Informan NY & KE).

Kemampuan informan dalam mengedukasi orang lain (rekan kerja atau keluarga yang lebih tua) mengindikasikan bahwa adopsi QRIS di Denpasar telah mencapai tahap kematangan di mana pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi informal. Ini merupakan modal sosial yang kuat bagi akselerasi ekonomi digital di tingkat lokal (Handayani & Rahmantari, 2024).

4.5 Analisis Tahap Penilaian: Evaluasi Tekno-Ekonomi

Tahap penilaian (*evaluation*) memberikan gambaran mengenai determinan efisiensi dan hambatan QRIS. Informan menilai keunggulan utama QRIS adalah efisiensi waktu dan keamanan psikologis karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar. Secara teknis, hal ini menurunkan biaya transaksi (*transaction costs*) bagi individu (Murthi & Tantra 2024).

Namun, ditemukan beberapa poin kritis dalam persepsi masyarakat: 1) Ketergantungan Infrastruktur: Kendala sinyal internet dan *error* pada perangkat *scanner* menjadi hambatan utama; 2) Transparansi Biaya: Munculnya persepsi mengenai biaya tambahan (PPN atau biaya admin) yang dirasakan sebagai beban bagi sebagian pengguna; 3) Hambatan Fisik: Masih adanya kebutuhan terhadap uang tunai di beberapa sektor informal yang belum terintegrasi secara digital dan yang terpenting kendala sinyal bukan sekadar masalah teknis, tapi merupakan hambatan inklusivitas digital yang harus diselesaikan pemerintah daerah jika ingin Denpasar benar-benar menjadi *hub*.

Meskipun demikian, penilaian keseluruhan bersifat positif. QRIS dipersepsikan mampu meningkatkan kedisiplinan finansial karena jejak transaksi yang tercatat secara digital (Kusumah et al., 2025). Selain itu keterbatasan penelitian hanya fokus pada sektor formal/modern) untuk memberikan ruang bagi penelitian selanjutnya di sektor informal/pedesaan (BUMDes)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Kota Denpasar memiliki persepsi yang sangat positif terhadap adopsi QRIS. Berdasarkan indikator penyerapan, pemahaman, dan penilaian, QRIS dinilai sebagai solusi pembayaran yang efisien, praktis, dan mendukung mobilitas ekonomi perkotaan. Faktor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mengungguli kekhawatiran terhadap risiko teknis. Denpasar telah menunjukkan kesiapan sebagai ekosistem digital, di mana masyarakatnya telah beralih dari sekadar mencoba menjadi pengguna aktif yang loyal.

5.2 Saran

1. Penguatan Infrastruktur: Otoritas moneter dan pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan jaringan internet yang stabil, terutama di titik-titik perdagangan tradisional untuk memitigasi kegagalan transaksi.
2. Standardisasi Biaya: Perlunya edukasi mengenai *Merchant Discount Rate* (MDR) agar tidak terjadi mispersepsi di masyarakat mengenai adanya "biaya tambahan" yang tidak transparan saat bertransaksi.
3. Inklusi Sektor Informal: Perluasan edukasi bagi pedagang mikro agar seluruh lapisan ekonomi di Denpasar dapat merasakan manfaat ekonomi inklusif melalui sistem pembayaran nirkas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., & Agustini, D. A. E. (2024). Business Ethics Study of Illegal Technology Financial Practices in the Form of Online Loans. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan dan Kebudayaan*, 2(2), 110-117.
- Ambudhi, P. A. I. S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan, Kemudahan, dan Risiko Terhadap Minat Dalam Menggunakan QRIS pada UMKM Denpasar. (Skripsi/Jurnal Relevan).
- Ariani, N. M. (2020). Digitalisasi UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.
- Aripin, Z. A., Pynatih, N. M. N., & Artini, N. R. (2024). Collaboration Of Consumer Resources For Service Innovation In Social E-Commerce: The Effects Of Social Media Influencer Mediation. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan dan Kebudayaan*, 2(1), 22-30.
- Artini, R., & Murthi, N. W. (2019). Inter-Import Deposition In The Bali Economy. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 7(2), 290-298.
- Aristana, I. D. G. A., Rahmantari, N. L. L., & Utari, N. K. M. T. (2023). Optimalisasi Social Commerce Sebagai Strategi Pemasaran Bagi Umkm Di Era Marketing 4.0. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan dan Kebudayaan*, 1(1), 59-66.
- Astawa, I. N. W., Nuryati, N. G. A. P., Kasih, N. N., & Budiari, N. L. P. (2025). Influence of Capital, Working Hours and Number of Labor on Ladrang Business Income in Marga District Tabanan Regency, Bali Indonesia.
- Astawa, I. P. P., Yasmita, I. G. A. L., & Murthi, N. W. (2026). Enhancing Bali MSMEs' Competitiveness through Digital Strategies, Product Innovation, and Local Wisdom. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 14(1), 905-916.
- Bank Indonesia. (2024). *Data Pengguna QRIS Provinsi Bali*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dewi, I. G. A. M. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 17(1), 162-170.
- Hairani, dkk. (2024). Implementasi QRIS dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi Digital di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Handayani, M. M., & Rahmantari, N. L. L. (2024). Motivasi Dan Tantangan Adopsi Mobile Payment: Perubahan Perilaku Konsumen Dan Transformasi Industri Keuangan. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan dan Kebudayaan*, 2(2), 166-172.
- Kusumah, R. M., Fauzany, R., Yuniawati, R. I., Febriani, E., Paramita, A. S., Putri, R. H., ... & Erwandy, E. (2025). *Pengantar Ilmu Ekonomi Dalam Mikro Dan Makro Ekonomi*. Penerbit Widina.
- Mardika, A.P. Putra, I. P. D. S. Putra, Wirayudha, I. G. B. Penerapan Pencatatan Keuangan Secara Digital Pada UMKM Bata Press UD. Intan Desa Pejaten Kabupaten Tabanan, AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 10(1).
- Marta, I. N. G., & Murthi, N. W. (2019). Long-Term Analysis Of Importation Opening In The Bali Economy. *International Journal of*

- Management and Commerce Innovations, 7(2), 442-452.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muliarta, A. N. G. P., Tantra, I. G. L. P., Pardita, D. P. Y., & Murthi, N. W. (2026). Dinamika Determinan Kemiskinan di Provinsi Bali 2014-2023: Replikasi Kontekstual Jangka Panjang dengan Pendekatan Random Effect Model. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 9(1), 235-246.
- Murthi, N. W., & Tantra, I. G. L. P. (2024). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Dewa Publishing.
- Murthi, N. W., Taufiq, I., Yee, E., & Aktaniensia, N. A. (2025). Indonesia's Inclusive Economic Diplomacy Based on the Pancasila Ideology. *Jurnal Pelita Raya*, 1(3), 152-165.
- Murthi, N. W. (2024). Rural Development To Create Inclusive Economic Growth. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 7(1), 252-262.
- Murthi, N. W., Utama, M. S., Saskara, I. A. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2023). The Role of Government and Digitalization (ICT) in Fostering Equitable Growth at the Coastal Village of Badung, Bali. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(04), 2023.
- Nevid, J. S. (2022). *Essentials of Psychology: Concepts and Applications*. Cengage Learning.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational Behavior*. Pearson.
- Saleh, I. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan QRIS di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Suarbawa, I. W., Putra, I. K. C. A., Murthi, N. W., & Astawa, I. N. W. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Sanggah di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 4495-4510.
- Sukraeni, N. P. E., Astawa, I. N. W., Murthi, N. W., & Marta, I. N. G. (2024). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *JIS SIWIRABUDA*, 2(2), 127-136.
- Sukriani, N. G. A. A., Suarbawa, I. W., Murthi, N. W., & Djayastra, I. K. (2023). Analysis Of Factors Affecting The Human Development Index In Districts/Cities In Bali Province. *Jurnal Ganec Swara*, 17(4), 1568-1579.
- Silaen, dkk. (2021). Standardisasi QRIS dalam Mempercepat Transaksi Digital di Indonesia. *Jurnal Keuangan Digital*.
- Tantra, I. G. L. P., & Murthi, N. W. (2025). Tourism growth and investment in Bali's inclusive economic recovery in 2023: A spatial and econometric approach. *Central Community Development Journal*, 5(2), 96-118.
- Tantra, I. G. L. P., & Murthi, N. W. (2024). The Impact of Social Capital as the Basis of Lpd in the Context of Economic Empowerment of Small Fishing Communities. *Power System Technology*, 48(1), 1993-2007.
- Tantra, I. G. L. P., & Murthi, N. W. (2026). The Digital Circular Economy: Technological Innovation Strategies for Production and Consumption Efficiency. *Nomico Journal*. 2 (12), 58-67.
- Tantra, I. G. L. P., Sara, I. M., & Murthi, N. W. (2025). Peningkatan Literasi Kesadaran Terhadap Tatakelola Sampah Berbasis 3r Sanur Kauh, Denpasar: Increasing Literacy And Awareness Of 3R-Based Waste Management Sanur Kauh, Denpasar District. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 50-58.
- Tantra, I. G. L. P., Aryawan, I. G., & Murthi, N. W. (2024). Peningkatan Kualitas Tata Kelola Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sanur Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar: Improving The Quality Of Waste Governance Through Community Empowerment In Sanur Kauh Village, South Denpasar District, Denpasar City. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 36-44.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wicaksono & Setiawan. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan QRIS. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*.
- Wirayudha, I. G. B., & Sudarsani, P. (2021). Mendeteksi Praktik Earnings Management Menggunakan Model Dechow, Model Kothari Dan Model Kaznik Yang Berlandaskan Fenomena Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 18(1), 71-77.